

December 2019

**TUJUAN INVESTASI**

Pratama Saham bertujuan memberikan hasil investasi yang maksimal dengan tingkat risiko terukur, yang dilihat dengan perhitungan peningkatan nilai modal (*capital gain*) yang konsisten dari hasil pengelolaan yang konservatif dan prudent dengan pola investasi berjangka panjang.

**MENGENAI MANAJER INVESTASI**

PT Pratama Capital Assets Management dikelola oleh para profesional dalam bidang manajemen investasi yang berpengalaman di pasar domestik dan internasional dan menawarkan beragam solusi investasi yang disesuaikan dengan kondisi pasar dan tujuan investasi Investor.

**KOMITE DAN PENGELOLA INVESTASI**

Komite Investasi	Pengelola Investasi
1. Rudi Budianto Surya	1. Dr. Iwan Margana (Ketua)
2. John Budiharsana	2. Yanto
	3. Alfa Sri Aditya

Total Nilai Aktiva Bersih	IDR. (Juta)	90,490.33
Nilai Aktiva Bersih per Unit	IDR. / Unit	5,836.13
Jumlah Outstanding Unit	Unit ('000)	15,505.18

Alokasi	Minimum		Maximum	
	Efek Ekuitas	80.00%	Efek Pasar Uang	20.00%
Minimum Investasi	Rp	500,000		
Bank Kustodian		Deutsche Bank AG		
Biaya Kustodian		Maks. 0,25% p.a.		

**STATISTIK REKSA DANA**

Standar Deviasi Disetahunkan	10.4%
Beta	1.25

Source: Infovesta

**RISIKO INVESTASI**

1. Risiko Perubahan Kondisi Ekonomi dan Politik
2. Risiko Berkurangnya Nilai Unit Penyertaan
3. Risiko Likuiditas
4. Risiko Pembubaran dan Likuiditas

**PENCAPAIAN REKSA DANA**

2006	Peringkat 2 Kinerja Reksa Dana Tertinggi ( <b>42.64%</b> ) Sejak Peluncuran
2007	Peringkat 3 Kinerja Reksa Dana Tertinggi ( <b>73.31%</b> )
2009	Peringkat 1 Kinerja Reksa Dana Saham Tertinggi ( <b>170.63%</b> )
2010	Penghargaan dari MURI untuk Reksa Dana dengan Pencapaian Kinerja Reksa Dana Tertinggi dalam 1 tahun 170.63%
2013	Peringkat 4 Kinerja Reksa Dana Saham Tertinggi ( <b>16.41%</b> )
2014	Peringkat 4 Kinerja Reksa Dana Tertinggi ( <b>42.06%</b> )
2015	Penghargaan dari APRDI - Bloomberg Indonesia sebagai Reksa Dana Terbaik 2015 dengan Dana Kelolaan IDR 100 - 500 Miliar
2017	Penghargaan dari Investor Infovesta sebagai Reksa Dana Terbaik 2017 dengan Kategori Reksa Dana Saham Periode 10 Tahun dengan Aset > Rp 250 Miliar - 1,5 Triliun

**INFORMASI REKENING**

A / N	Reksa Dana Pratama Saham
A / C	0099.424.009 - Deutsche Bank AG Jakarta
A / C	458.233.5412 - Bank BCA

**KOMPOSISI PORTOFOLIO**

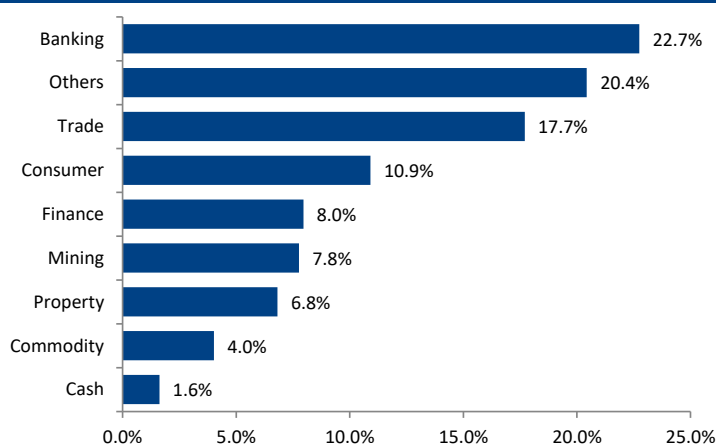
Ekuitas	Obligasi	Pasar Uang
98.38%	0.00%	1.62%

**KINERJA DAN TOLOK UKUR**

	PRATAMA SAHAM	Tolok Ukur (JCI)
1 Month	<b>4.50%</b>	4.79%
3 Month	<b>-1.68%</b>	2.11%
6 Month	<b>-11.64%</b>	-0.93%
YTD	<b>-6.80%</b>	1.70%
1 Year	<b>-6.80%</b>	1.70%
5 Year	<b>-2.43%</b>	20.52%
Since Inception	<b>483.61%</b>	330.67%

**TOP PORTFOLIO HOLDING INCLUDING**

1	Astra International	ASII
2	Bank Negara Indonesia	BBNI
3	Bank Rakyat Indonesia	BBRI
4	Bank Mandiri	BMRI
5	Indofood Sukses Makmur	INDF

**ALOKASI ASET**

**PENGHARGAAN**

**2010 - MURI Awards**

Penghargaan dari MURI untuk Reksa Dana Pratama Saham dengan Pencapaian Kinerja Reksa Dana Tertinggi dalam 1 Tahun (**170.63%**).


**2015 - APRDI Bloomberg Awards**

Penghargaan dari APRDI - Bloomberg Indonesia sebagai Reksa Dana Terbaik 2015 dengan Dana Kelolaan IDR 100 - 500 Miliar.


**2017 - Investor Infovesta Awards**

Penghargaan dari Investor Infovesta sebagai Reksa Dana Terbaik 2017 dengan Kategori Reksa Dana Saham Periode 10 Tahun dengan Aset > Rp 250 Miliar - 1,5 Triliun

**PT Pratama Capital Assets Management**

Equity Tower Building, 12<sup>th</sup> Floor Unit A & E, SCBD Lot.9  
 Jl. Jend. Sudirman Kav. 52-53, Jakarta 12190  
 P. (62-21) 2903 5885 | F. (62-21) 2903 5865  
 Customer Service (62-21) 2903 5878, 2903 5885 ext 707

December 2019

## ULASAN PASAR MODAL

Sepanjang bulan Desember, berkat asa damai dagang AS-China dan *Santa Claus Rally* terkait fenomena *window-dressing* dan konsumsi masyarakat yang menanjak menjelang Natal dan Tahun Baru, pasar aset berisiko Indonesia akhirnya berhasil terangkat. IHSG berhasil menguat 4,79% MoM atau 1,70% YoY ke level 6.299,54, sementara imbal hasil obligasi pemerintah tenor 10 tahun turun -4,70 bps MoM atau -96,2 bps YoY ke angka 7,063%. Rupiah pun terapresiasi 1,72% MoM atau 3,64% YoY terhadap dolar AS ke level 13.866. Indeks S&P 500 berhasil naik 28,9% YoY sepanjang tahun, kenaikan tertinggi dalam dua dekade terakhir atau tepatnya sejak tahun 1997 ketika S&P 500 menguat 29,6%. Indeks DJIA dan Nasdaq Composite pun menguat 22,3% dan 35,2% YoY. Adapun indeks Hang Seng, Nikkei 225, dan KOSPI juga menguat dengan gemilang, masing-masing sebesar 9,07%, 18,2%, dan 7,67% sepanjang tahun.

Kesepakatan dagang fase pertama AS-China yang kabarnya akan ditandatangani pada tanggal 15 Januari 2020 menjadi pemicu utama penguatan pasar aset berisiko baik di dalam maupun luar negeri sepanjang bulan Desember. Penandatanganan kesepakatan dagang fase pertama yang akan berlanjut ke negosiasi fase kedua dilihat pelaku pasar sebagai sinyal yang kuat bahwa perang dagang AS-China yang sudah berlangsung selama delapan belas bulan akan segera berakhir. Jika perang dagang AS-China berakhir, pertumbuhan ekonomi global tentu diekspektasikan dapat bangkit di tahun 2020, sehingga aset-aset berisiko dan berimbang hasil tinggi diharapkan akan kembali menjadi target investasi utama pelaku pasar.

Selain perkembangan hubungan dagang AS-China yang positif, bulan Desember secara historis memang bulan yang menguntungkan bagi aset berisiko. Bulan Desember cenderung diwarnai oleh fenomena *Santa Claus Rally*, dimana optimisme *investor* menyambut tahun baru dan investasi dari bonus musim liburan membunyah. Sejak tahun 1950, indeks S&P 500 memang rata-rata mengalami rally 1,3% dalam lima hari terakhir di penghujung tahun dan dua hari pertama di awal tahun.

Selain kedua sentimen positif di atas, fundamental perekonomian Indonesia di bulan Desember yang tergolong baik juga ikut menjadi pendongkrak penguatan kinerja aset berisiko. Inflasi Indonesia tercatat 0,34% selama bulan Desember atau 2,72% saja sepanjang tahun 2019, terendah sejak tahun 1999, dimana inflasi pada saat itu sebesar 2,13%. Inflasi yang rendah dan terkendali merupakan hal yang baik bagi negara *Emerging Markets* (EM), terutama setelah banyak negara EM menaikkan suku bunga acuan tahun lalu. Semakin rendah inflasi, dengan asumsi *ceteris paribus*, suku bunga riil suatu negara akan semakin besar, sehingga atraktivitas negara tersebut sebagai target investasi global meningkat. Namun memang, neraca dagang Indonesia pada November 2019 mencatat defisit USD 1,33 miliar setelah pada bulan sebelumnya mengalami surplus USD 0,17 miliar. Posisi cadangan devisa Indonesia pun cenderung stagnan di angka USD 126,6 miliar pada akhir November 2019 dari USD 126,7 miliar pada akhir Oktober 2019.

*Highlight* lainnya pada bulan Desember adalah DPR AS yang menggolkan dua pasal dalam rangka pemakzulan Presiden AS Donald Trump pada tanggal 19 Desember 2019. Meskipun demikian, menurut hemat kami, probabilitas Trump akan benar-benar dicopot dari posisinya sejatinya terbilang kecil. Pasalnya, AS mengadopsi sistem parlemen dua kamar yang terdiri dari DPR (*House of Representatives*) dan Senat (*Senate*), dimana pencopotan Trump dari jabatannya harus disetujui 2/3 atau 67% anggota Senat. Padahal, 53 *senator* berasal dari Partai Republik, partai dimana Trump bernaung. Dengan kata lain, butuh sekitar 15 *senator* Partai Republik untuk membelot jika pemakzulan Trump ingin betul-betul terlaksana. Adapun *Senate trial* pemakzulan Trump seyogyanya diadakan pada awal 2020.

Pratama Saham mencatatkan NAV sebesar Rp 5.836,13 atau naik sebesar 4,50% selama bulan Desember 2019.

## PANDANGAN INVESTASI

Meskipun pelonggaran kebijakan moneter baik oleh *The Fed* maupun Bank Indonesia (BI) kerap kali tak tertransmisi sebagaimana mestinya tahun ini, kami tetap percaya bahwa sektor *interest-rate sensitive* masih merupakan pilihan yang tepat dalam siklus suku bunga rendah seperti saat ini. Terbukti, sektor keuangan dan properti sebagai sektor-sektor *interest-rate sensitive* mencatatkan penguatan 15,2% dan 12,5% sejak awal tahun sampai dengan tutupan tahun. Meskipun demikian, beberapa saham *blue chip* pada sektor-sektor tersebut yang menjadi *underlying* portofolio kami memang terkoreksi secara YoY, namun koreksi saham-saham tersebut kami amati lebih diakibatkan oleh faktor non-fundamental, seperti berbagai event domestik yang berimbas negatif terhadap perbankan BUMN, kenaikan harga hasil cukai tembakau dan harga jual eceran rokok yang membuat saham GGRM dan HMSP terkoreksi dalam, pembatalan kenaikan harga gas industri yang membuat harga saham PGAS turun, serta berbagai event domestik lainnya. Secara fundamental, saham-saham *underlying* kami masih kuat: untuk periode 9M19, rerata pertumbuhan pendapatan dan laba bersih saham-saham perbankan pada *universe* kami masing-masing 10,4% yoy dan 6,40% yoy, sementara untuk saham-saham properti kami 11,2% yoy dan 17,8% yoy. Kami pun senantiasa memilih saham-saham yang *undervalued*, tercermin dari P/E ratio saham-saham pada *universe* kami yang mayoritas di bawah 20x.

Sejatinya, dapat dimengerti jikalau transmisi penyesuaian kebijakan moneter mengalami *delay*, karena tentu kebijakan makroekonomi apapun butuh waktu sampai target yang diinginkan tercapai. Meskipun pasar belum merefleksikan *risk appetite investor* yang naik berkat pemangkasan *Fed rate* tiga kali dan BI 7D RRR empat kali tahun ini, kami yakin bahwa di tahun depan, saham-saham *interest-rate sensitive* akan *rebound* dan berpotensi mencatatkan *upside* yang signifikan. Apalagi, berbagai *headwind* eksternal yang menerpa pasar keuangan Indonesia selama tahun 2019 akhirnya berpotensi menemui *happy ending*, seperti perang dagang AS-China yang diharapkan akan segera berakhir, *Brexit* yang seyogyanya terkonklusi di awal tahun 2020, dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, kami akan senantiasa menyesuaikan pemilihan saham untuk portofolio reksa dana kami sambil memantau ketat perkembangan *market-moving events* ke depannya. Selain masih akan *hold* saham-saham *interest-rate sensitive* karena potensi *upside* yang masih tinggi, kami juga akan menambah kepemilikan saham *defensive* sebagai *safety net*. Kami pun akan senantiasa mencermati saham-saham komoditas dengan saksama untuk meminimalisir risiko volatilitas harga, terutama selama perang dagang AS-China masih berlangsung dan rantai dagang global masih terdisrupsi.

### Disclaimer

Laporan ini dipersiapkan oleh PT Pratama Capital Assets Management hanya untuk informasi dan tidak dapat digunakan atau dijadikan dasar sebagai penawaran atau rekomendasi untuk menjual atau membeli. Laporan ini dibuat berdasarkan keadaan yang telah terjadi dan telah disusun oleh PT Pratama Capital Assets Management. PT Pratama Capital Assets Management tidak bertanggung jawab apapun terhadap setiap kerugian yang timbul baik langsung maupun tidak langsung sebagai akibat dari setiap penggunaan laporan ini. Setiap keputusan investasi haruslah merupakan keputusan individu, sehingga tanggung jawabnya ada pada masing-masing individu yang membuat keputusan investasi tersebut. Kinerja masa lalu tidak mencerminkan kinerja masa mendatang. Calon pemodal wajib memahami risiko berinvestasi di Pasar Modal oleh sebab itu calon pemodal wajib membaca dan memahami isi Prospektus sebelum memutuskan untuk berinvestasi.